

**ASPEK SOSIAL EKONOMI PADA SISTEM AGROFORESTRI
DI AREAL KERJA HUTAN KEMASYARAKATAN (HKm)
KABUPATEN LAMPUNG BARAT, PROVINSI LAMPUNG**

**SOCIAL ECONOMIC ASPECTS AGROFORESTRY SYSTEM
IN THE FOREST COMMUNITY WORK AREA (HKm)
DISTRICT WEST LAMPUNG, LAMPUNG PROVINCE**

Oleh/by:

Eny Puspasari, Christine Wulandari, Arief Darmawan, Irwan Sukri Banuwa

Magister Ilmu Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

E-mail : enypuspa2015@gmail.com

Phone : 08127983137

ABSTRAK

Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan salah satu skema Perhutanan Sosial, dimana dalam pengelolaan areal kerjanya menerapkan sistem agroforestri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani, kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yang melakukan agroforestri di areal kerja HKm. Penelitian dilakukan pada Bulan Juni-Agustus 2016 di Kelompok HKm Bina Wana, Rigis Jaya II dan Mitra Wana Lestari Sejahtera, Kabupaten Lampung Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan agroforestri berkontribusi terhadap pendapatan petani sebesar 66% dan sisanya dari sektor lain. Berdasarkan pendapatan dari kegiatan agroforestri diketahui bahwa 93% petani masuk dalam kategori sejahtera. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani adalah luas lahan garapan, jumlah jenis tanaman yang sudah berproduksi dan pelatihan yang diikuti petani. Sesuai ketentuan maka luas lahan garapan petani dalam areal HKm tidak memungkinkan lagi untuk diperluas, oleh karenanya sebaiknya petani memperkaya dengan lebih banyak jenis tanaman multi guna dan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga pengelolaan lahan lebih optimal untuk meningkatkan pendapatan.

Kata kunci : agroforestri, pendapatan, kontribusi pendapatan, faktor pendapatan, tingkat kesejahteraan

ABSTRACT

Community Forest (HKm) is one of the schemes of Social Forestry, in which the management of its working area implements the agroforestry system. This study aims to determine the structure of income and farmer welfare, agroforestry contribution to farmer income and the factors that influence the income of farmers who do agroforestry in HKm working area. The study was conducted at the Group of HKm Bina Wana, Rigis Jaya II and Mitra Wana Lestari Sejahtera, West Lampung District. The results show that agroforestry activities contribute to farmer income of 66% and the rest from other sectors. Based on income from agroforestry activities it is known that 93% of farmers are in the prosperous category. Factors that significantly affect farmers' income are the area of cultivated land, the number of plant species that have been produced and the training followed by the farmers. In accordance with the provisions of the farmers' land area within the HKm area is no longer possible to be

expanded, therefore farmers should enrich with more types of multi-use plants and follow training to increase knowledge so that land management is more optimal to increase revenue.

Keywords : *agroforestry, income, the contribution of income, income factors, welfare level*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No.256/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000, luas hutan pada berbagai fungsi di Provinsi Lampung tercatat $\pm 1.004.735$ ha atau 28,47% dari total luas daratan Provinsi Lampung. Dari luasan tersebut, $\pm 53,34\%$ dalam kondisi rusak (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2016). Kerusakan tersebut antara lain disebabkan oleh *illegal logging*, perambahan dan okupasi lahan, kebakaran dan lain-lain. Selain itu, jumlah penduduk yang terus bertambah sementara lahan yang tersedia tetap menyebabkan tekanan terhadap hutan. Masyarakat membuka hutan dan menjadikannya lahan untuk bercocok tanam/berkebun; namun di sisi lain masyarakat tetap saja miskin dan menggantungkan hidupnya pada kawasan hutan. Menurut Yusran *et al.* (2017) konflik yang terjadi antara kepentingan masyarakat dan konservasi tetap sama selama empat puluh tahun, walaupun peraturan dan kebijakan pemerintah telah berubah.

Untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pengelolaan/ pemanfaatan kawasan hutan, maka diperlukan kegiatan Perhutanan Sosial. Kegiatan tersebut dilakukan melalui pemberian akses legal kepada masyarakat setempat antara lain melalui program Hutan Kemasyarakatan (HKm) di lahan hutan negara (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016). Kaskoyo *et al.* (2017) menjelaskan bahwa tujuan program HKm untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutannya. Studi yang dilakukan Febryano *et al.* (2015) menunjukkan bagaimana pemanfaatan sumberdaya yang tidak adil antar pihak telah menimbulkan degradasi sumberdaya hutan dan marginalisasi masyarakat lokal. Sejalan dengan hal tersebut, Kaskoyo *et al.* (2014) berpendapat bahwa insentif yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan hutan negara dapat meminimalkan konflik penggunaan lahan hutan.

Pengelolaan areal kerja HKm menerapkan sistem yang memadukan berbagai jenis tanaman dalam satu lahan atau dikenal dengan istilah agroforestri. Menurut Mbow *et al.* (2014) dalam pengelolaan hasil yang kompleks ini, praktik pertanian dan pengelolaan lahan merupakan kunci bagi agroforestri berkelanjutan. Coe *et al.* (2014) mengemukakan tentang pilihan-pilihan dalam pengelolaan agroforestri yang harus sesuai dengan konteks ekologi dan sosial yang beragam di berbagai tempat. Hal ini didukung oleh Wulandari *et al.* (2014) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat di sekitar hutan dapat mengoptimalkan lahan hutan dengan menerapkan agroforestri berbasis kondisi sosial ekonomi masyarakat, seperti preferensi masyarakat dan adopsi pola agroforestri.

Sistem agroforestri diharapkan dapat mengoptimalkan produktivitas lahan sehingga masyarakat dapat memanen hasilnya secara kontinyu; tergantung seberapa banyak variasi jenis yang dikombinasikan dalam satu lahan dan sistem pengelolaannya. Pemilihan komposisi jenis tanaman dan cara pengelolaannya menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan sistem agroforestri ini. Sistem agroforestri yang telah dilakukan di areal kerja HKm diharapkan mampu memulihkan fungsi hutan sekaligus berkontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu diperlukan penelitian ini untuk mengetahui struktur pendapatan petani, kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yang melakukan agroforestri di areal kerja HKm.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2016 di Blok Pemanfaatan Kelompok Tani Bina Wana (BW), Rigis Jaya II (RJ II) dan Mitra Wana Lestari Sejahtera (MWLS) pada UPTD KPHL Unit II Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Ketiganya merupakan kelompok HKm yang mendapatkan Izin Usaha Pemanfaatan HKm pertama di Provinsi Lampung dan areal kerjanya berada dalam satu hamparan yaitu di Kawasan Hutan Lindung Register 45B Bukit Rigis, Kabupaten Lampung Barat. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 558 KK yang terdiri dari anggota kelompok HKm BW (478 KK), RJ II (74 KK) dan MWLS (73 KK). Berdasarkan formula Slovin (Soewadji, 2012) diperoleh sampel sebanyak 96 KK. Pengambilan sampel kelompok HKm dilakukan secara *purposive sampling* (Sugiyono, 2012).

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara untuk mendapatkan data identitas responden, komposisi tanaman dan data potensi ekonomi rumah tangga. Data sekunder berupa data statistik jumlah penduduk dan kondisi lokasi penelitian diperoleh melalui studi pustaka dari Dinas Kehutanan Provinsi Lampung dan UPTD KPHL Unit II Liwa. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis tingkat pendapatan, tingkat kesejahteraan dan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani agroforestri di areal kerja HKm. Persamaan tingkat pendapatan petani menggunakan formula Koswara (2006). Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani didasarkan pada pendapatan petani yang diukur berdasarkan besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang disetarakan harga atau nilai beras setempat menurut kriteria Sajogyo (1997). Selanjutnya, faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan petani yang terdiri dari luas lahan, jumlah jenis tanaman yang sudah berproduksi, jumlah tanggungan keluarga, jarak dari rumah ke lahan garapan, pertemuan/pelatihan anggota kelompok tani, pendidikan responden dan etnis, dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan $p \text{ value } t \text{ parsial} < 0,1$ dan *Analysis of Variance* sebesar $< 0,1$ alpha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Pendapatan

a. Pendapatan dari kegiatan agroforestri di areal kerja HKm

Pendapatan responden dari kegiatan agroforestri di areal kerja HKm berkisar antara Rp 11.846.000,-/kk/tahun sampai dengan Rp 57.444.000,-/kk/tahun, dengan pendapatan rata-rata Rp 24.815.000,-/kk/tahun. Persentase penyebaran pendapatan responden tersebut dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan responden dari kegiatan agroforestri di areal kerja HKm

Kategori	Kelompok Tani			Jumlah		Pendapatan (Rp/KK/Tahun)	Luas (ha)
	BW	RJ II	MWLS	KK	%		
Paling rendah	18	10	6	34	35,42	20.000.000	0,25-0,75
Rendah	13	15	8	36	37,50	20.100.000-30.000.000	1,0-1,25
Tinggi	5	2	7	14	14,58	30.100.000-40.000.000	1,5-1,75
Sangat tinggi	5	1	6	12	12,50	40.000.000	2,0-4,0
Jumlah	41	28	27	96	100		

Sumber : Hasil penelitian (2016)

Terdapat 34 responden (35,42%) dengan pendapatan dalam kategori paling rendah. Berdasarkan luas pemanfaatan areal, sebagian besar responden yang berpendapatan paling rendah memanfaatkan lahan rata-rata seluas 0,5 ha, sementara itu

responden berpendapatan sangat tinggi rata-rata memanfaatkan lahan seluas 2 ha. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas areal yang diusahakan responden maka pendapatan yang diperoleh responden semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Patty (2010) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

b. Pendapatan dari kegiatan non agroforestri

Dari kegiatan non agroforestri, responden memperoleh pendapatan antara Rp. 0/kk/tahun sampai dengan Rp 88.800.000/kk/tahun, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 13.026.979/kk/tahun. Pada Tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden melakukan kegiatan non agroforestri bertani sawah dan beternak kambing. Responden yang melakukan kegiatan bertani sawah sebanyak 27 responden (28,13%, sebagian besar terdapat pada kelompok Bina Wana, sementara itu pada kelompok MWLS tidak ada responden yang melakukan kegiatan non agroforestri bertani sawah.

Tabel 2. Pendapatan dari kegiatan non agroforestri

Kategori	Kelompok Tani				Jumlah		Pendapatan (Rp/kk/tahun)
	BW	RJ II	MWLS	KK	%		
Bertani Sawah	26	1	-	27	28,13	194.060.000	
Berkebun (di luar areal HKm)	3	5	-	8	8,33	162.250.000	
Beternak Ikan (kolam)	9	3	-	12	12,50	107.000.000	
Beternak Kambing	3	22	2	27	28,13	182.000.000	
Beternak Lebah Madu	-	1	1	2	2,08	5.280.000	
Usaha Gula Aren	-	2	-	2	2,08	4.000.000	
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3	-	-	3	3,13	159.000.000	
Pemangku	2	1	-	3	3,13	21.600.000	
Honorar	1	-	-	1	1,04	12.000.000	
Wiraswasta	4	-	-	4	4,17	51.800.000	
Pengrajin	1	1	-	2	2,08	4.800.000	
Berdagang	7	4	3	14	14,58	176.300.000	
Jasa Supir/Ojek	1	1	1	3	3,13	15.200.000	
Buruh Tani	2	13	9	24	25,00	155.300.000	

Sumber : Hasil penelitian (2016)

Responden yang telah melakukan diversifikasi usaha dengan melakukan kegiatan beternak kambing banyak terdapat pada kelompok Riris Jaya II yaitu 22 responden (81 %). Kegiatan non agroforestri yang memberikan hasil lebih tinggi dari jenis kegiatan lainnya adalah kegiatan berkebun di luar areal HKm yaitu sebesar Rp 20.281.251/kk/tahun, ini disebabkan karena kegiatan berkebun di luar areal HKm dilakukan responden pada lahan milik pribadi. Seperti penelitian Winarni (2016) yang menyatakan bahwa berladang/berkebun di lahan milik pribadi, dengan jumlah tanaman lebih banyak dan tanaman berkayu dapat ditebang untuk diperjualbelikan dapat memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kegiatan non agroforestri lainnya.

c. Pendapatan total dari kegiatan agroforestri dan non agroforestri

Pendapatan total responden berkisar Rp.6.712.000/kk/tahun-Rp.110.976.000/kk/tahun, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp.37.841.479/kk/tahun. Persentase sebaran pendapatan total responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan total dari kegiatan agroforestri dan non agroforestri

Kategori	Kelompok Tani			Jumlah		Pendapatan Total (Rp/tahun)
	BW	RJ II	MWLS	KK	%	
Paling rendah	9	-	3	12	12,50	20.000.000
Rendah	10	12	11	33	34,38	20.100.000-30.000.000
Tinggi	8	7	5	20	20,83	30.100.000-40.000.000
Sangat tinggi	14	9	8	31	32,29	40.000.000
Jumlah	41	28	27	96	100	

Sumber : Hasil penelitian (2016)

Dari Tabel 3 diketahui bahwa sebanyak 31 responden atau 32,29% berpendapatan total dalam kategori sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki total pendapatan sangat tinggi memanfaatkan areal HKm rata-rata seluas 1,62 ha, tetapi ada juga responden yang luas areal garapannya hanya 0,25 ha. Menurut Winarni (2016) responden yang berlahan sempit namun berpendapatan tinggi, dikarenakan memiliki jumlah jenis tanaman yang sudah berproduksi sama banyaknya dengan responden yang berpendapatan tinggi. Ditambah lagi dengan pendapatan dari jenis kegiatan non agroforestri lainnya seperti penyedia jasa ojek. Dalam penelitian ini, responden yang memiliki areal garapan sempit (0,25 ha) tetapi berpendapatan total sangat tinggi disebabkan adanya kontribusi pendapatan dari kegiatan non agroforestri yaitu beternak kambing, beternak ikan dan berkebun di lahan milik.

B. Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo (1997), tingkat kemiskinan diukur menggunakan konsep pendapatan perkapita yang disetarakan dengan standar harga beras per kilogram pada saat dilakukan penelitian. Rata-rata harga beras yang dikonsumsi responden sebesar Rp 10.000/kg. Kesejahteraan responden diasumsikan berdasarkan kriteria miskin level 1 sampai 2 yang belum sejahtera, sedangkan yang berada dalam kategori cukup dan hidup layak dianggap sejahtera.

Tabel 4. Tingkat kesejahteraan responden

Kategori	Kelompok Tani			Jumlah	
	Bina Wana	Rigis Jaya II	MWLS	KK	%
Miskin	-	-	1	1	1,04
Nyaris Miskin	4	-	2	6	6,25
Cukup	17	9	6	32	33,33
Hidup Layak	20	19	18	57	59,38
Jumlah	41	28	27	96	100

Sumber : Hasil penelitian (2016)

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat kesejahteraan responden pada kelompok tani Bina Wana dan Rigis Jaya II lebih sejahtera bila dibandingkan dengan MWLS, hal ini tidak terlepas dari kegiatan non agroforestri yang banyak diusahakan oleh responden dari kelompok tani Bina Wana dan Rigis Jaya II. Namun demikian secara umum, hampir semua responden (93 %) masuk dalam kategori sejahtera.

C. Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani agroforestri

Tabel 5. Analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan agroforestri

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	P value
Luas lahan garapan (X ₁)	7.888,725	0,000
Jumlah jenis tanaman sudah berproduksi (X ₂)	5516,341	0,000
Suku (X ₃)	-98,105	0,806
Tanggung (X ₄)	-462,120	0,108
Jarak (X ₅)	-299,696	0,194
Pelatihan (X ₆)	1.871,144	0,001
Konstanta	-1.641,521	0,515
F hitung	333,362	0,000
R	0,978	
R Square	0,957	

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,978, ini berarti bahwa 97,8 % korelasi antar pendapatan dengan 6 (enam variabel bebas). Keberagaman (R Square) yang diperoleh adalah sebesar 0,957 artinya adalah 95,7 % pendapatan responden dapat dijelaskan oleh model regresi, sisanya 4,3 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Untuk mengetahui signifikansi antara variabel X dan variabel Y pada pengujian secara bersama-sama, maka dilakukan pengujian melalui uji F. Hasil analisis pada tabel Anova diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 333,362 dengan nilai P value adalah 0,000. Karena probabilitas (0,00) jauh lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh nyata terhadap Y. Secara Parsial dilihat dari nilai P value pada tabel 13 variabel Luas (X₁), Jenis (X₂) dan Pelatihan (X₆) memiliki nilai P value yang lebih kecil dari (0,05) hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap Pendapatan petani Y. Sedangkan variabel bebas Suku (X₃), Tanggungan (X₄) dan Jarak (X₅) mempunyai nilai P value lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani Y. Persamaan regresi disajikan sebagai berikut:

$$Y = -1641,521 + 7886,725X_1 + 5516,341X_2 - 98,105X_3 - 462,120X_4 - 299,696X_5 + 1871,425X_6$$

$$R = 0,978 \quad R^2 = 9,57\%$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan agroforestri (Rp/tahun)
- X₁ = Luas lahan garapan (ha)
- X₂ = Jumlah jenis tanaman yang sudah berproduksi
- X₃ = Etnis/Suku
- X₄ = Tanggungan (Orang)
- X₅ = Jarak (Km)
- X₆ = Pelatihan (Kali)

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Luas lahan garapan

Variabel luas garapan memiliki nilai P value sebesar 0,00 yang artinya bahwa variabel ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata = 0,05 (5%). Nilai koefisien luas garapan memiliki tanda positif dengan nilai 7.886.725, hal ini berarti jika variabel lain tetap dan luas lahan garapan meningkat 1 (satu) ha

maka nilai pendapatan rata-rata petani akan bertambah sebesar Rp. 7.886.725/kk/tahun. Responden sebagian besar memiliki lahan garapan 1-2 hektar (58,33%), dibawah 1 hektar (35,42%) dan yang memiliki garapan diatas 2 hektar hanya (6,25%). Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin banyak jenis tanaman yang ditanam oleh petani dan semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh petani penggarap, Zega (2013).

2. Jumlah jenis tanaman yang sudah berproduksi

Variabel jumlah jenis tanaman yang sudah berproduksi memiliki nilai *P value* sebesar 0,00 yang artinya bahwa variabel ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata = 0,05 (5%). Nilai koefisien jenis tanaman memiliki tanda positif dengan nilai 5.516.341, hal ini berarti jika variabel lain tetap dan jenis tanaman bertambah satu satuan maka nilai pendapatan rata-rata petani akan bertambah sebesar Rp. 5.516.341 /kk/tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermawati (2016) dimana pola tanaman tumpang sari dengan beragam jenis tanaman mempunyai nilai tambah lebih bila dibandingkan dengan tanaman monokultur

3. Etnis/Suku

Variabel etnis/suku memiliki nilai *P value* sebesar 0,806 yang artinya bahwa variabel ini tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dengan taraf nyata = 0,05 (5%). Nilai etnis/suku memiliki tanda negatif dengan nilai 98.105, hal ini menyatakan bahwa etnis/suku tidak berpengaruh terhadap pendapatan responden. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Olivi (2014) dimana etnis/suku jawa dan sunda berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dalam penelitian tersebut. Tidak berpengaruhnya faktor etnis/suku disebabkan karena ketiga kelompok ini memiliki hubungan sosial yang lebih dekat karena memiliki riwayat perijinan bersama sejak tahun 2007 dan tergabung dalam Wadah Rembuk Tani Hutan (Warew Tahu) dimana sering dilakukan pertemuan sehingga saling berbagi informasi dalam pengelolaan lahan.

4. Tanggungan Keluarga

Variabel tanggungan keluarga memiliki nilai *P value* = 0,108 yang artinya bahwa variabel ini tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata = 0,05 (5%). Nilai koefisien tanggungan keluarga memiliki tanda negatif dengan nilai 462.120, hal ini menyatakan bahwa faktor tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan responden bahkan akan mengurangi pendapatan keluarga sebesar Rp. 462.120/kk/tahun untuk setiap tambahan satu orang tanggungan keluarga responden apabila tanggungan tersebut bukan pada usia produktif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Winarni (2016) bahwa jumlah tanggungan keluarga dapat mengurangi pendapatan dan meningkatkan biaya pengeluaran. Namun bila tambahan tanggungan keluarga tersebut berupa tambahan tenaga kerja maka penambahan tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan petani Olivi (2014). Senada dengan Purwanti (2007) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan maka kegiatan pengelolaan lahan akan semakin baik.

5. Jarak

Variabel jarak dari rumah ke lahan garapan memiliki nilai *P value* 0,194 yang artinya bahwa variabel ini tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata = 0,05 (5%). Nilai Koefisien jarak memiliki tanda negatif dengan

nilai 299,696 hal ini menyatakan bahwa kenaikan jarak ke lokasi garapan tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan bahkan dapat mengakibatkan penurunan pendapatan sebesar Rp. 299.696 /kk/tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mailusiana (2012) dimana jarak tempat tinggal dengan lahan garapan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

6. Pelatihan

Variabel pelatihan memiliki nilai $P\ value = 0,001$ yang artinya bahwa variabel ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%). Nilai koefisien luas garapan memiliki tanda positif dengan nilai 1.871.425, hal ini berarti jika variabel lain tetap dan variabel pelatihan bertambah satu satuan maka pendapatan rata-rata petani akan bertambah sebesar Rp. 1.871.425 /kk/tahun. Tingkat pendapatan petani akan meningkat setelah mendapatkan pelatihan dimana pelatihan akan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani untuk meningkatkan usaha taninya sehingga pendapatannya meningkat.

SIMPULAN

1. Struktur pendapatan petani dari kegiatan agroforestri di areal kerja HKm sebesar Rp 24.815.000/kk/tahun dan dari kegiatan non agroforestri sebesar Rp 13.026.975/kk/tahun dengan kontribusi agroforestry.
2. Terhadap total pendapatan petani sebesar 65,57%. Tingkat kesejahteraan petani, 93 % berada dalam kategori sejahtera dan sisanya sebesar 7 % masuk dalam kategori belum sejahtera.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dari kegiatan agroforestri di areal HKm adalah luas areal garapan, jumlah jenis tanaman yang sudah berproduksi dan pelatihan yang diikuti oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Coe, R., Sinclair, F.L., Barrios, E. 2014. Scaling up agroforestry requires a research ‘in’ rather than ‘for’ development paradigm. *Current Opinion in Environmental Sustainability*. 6:73-77.
- Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2016. Buku Informasi Perhutanan Sosial di Provinsi Lampung.
- Febryano, I. G ., Suharjo, D., Darusman, D., Kusmana, C., Hidayat, A. 2015. Aktor dan Relasi Kekuasaan dalam Pengelolaan Mangrove di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *J. Analisis Kebijakan Kehutanan*. 12(2): 125.
- Hermawati, D. T. 2016. Kajian Ekonomi Antara Pola Tanam Monokultur dan Tumpang Sari Tanaman Jagung, Kubis dan Bayam. *Ivovasi*. XVIII(1). 66-71.
- Kaskoyo, H., Mohammed, A., Inoue, M. 2014. Present state of community forestry (Hutan Kemasyarakatan /HKm) program in a protection forest and its challenges: case study in Lampung Province, Indonesia. *Journal of Forest Science*. 30(1): 15.

- Kaskoyo, H., Mohammed, A., Inoue, M. 2017. Impact of Community Forest Program in Protection Forest on Livelihood Outcomes: A Case Study of Lampung Province, Indonesia. *Journal of Sustainable Forestry*. 36. 250-263.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.83/2016 tentang Perhutanan Sosial.
- Koswara, E. 2006. Peranan Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat). Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 62 p.
- Mailusiana, S.F. 2012. Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi Lahan Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 63 p.
- Mbow, C., Smith, P., Skole, D., Duguma, L., Bustamante, M. 2014. Achieving Mitigation and Adaptation to climate change through sustainable agroforestry practices in Africa. *Current Opinion in Environmental Sustainability*. 6:8-14.
- Olivi, R. 2014. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo I Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Skripsi. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung. 27p.
- Patty, Z. 2010. Kontribusi komoditi kopra terhadap pendapatan rumah tangga tani di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Agroforestri*. 3(3):51—57.
- Purwanti, R. 2007. Pendapatan Petani Dataran Tinggi Sub Das Malino (Studi Kasus Kelurahan Gantarang Kabupaten Gowa). *J. Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*.4(3).257-269.
- Sajogyo. 1997. *Garis Miskin dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan (LPSP). IPB. Bogor.
- Soewadji, J. 2012. Pengantar Metodologi Penelitian. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- Winarni, S., Wiyono, S.B., dan Hernawati, S.2016. Struktur Pendapatan Tingkat Kesejahteraan dan Faktor Produksi Agroforestry Kopi Pada Kesatuan Pemangkuan Hutan Lindung (KPHL) Batu Tegi. *J. Sylvalestari*. 4(1).1-10.
- Wulandari, C., Budiono, P., Yuwono, S.B., Herwanti, S. 2014. Adoption of Agro-forestry Patterns and Crop Systems Around Register 19 Forest Park, Lampung Province, Indonesia. *J. Manajemen Hutan Tropika* 20 (2). 86-93.
- Yusran, Y., Sahide, M.A.K., Supratman, S., Sabar, A., Krott, M., Giessen, L. 2017. The empirical visibility of land use conflicts: From latent to manifest conflict through law enforcement in a national park in Indonesia. *Land Use Policy*. 62. 302–315.
- Zega, S.B., P. Agus., T. Martial. 2013, *Analisis pengelolaan agroforestry dan kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat*. *Jurnal Peronema Forestry Science*. 2(2):152-162.